

## **PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBANTU MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VB SDN 4 TELUK, BAYUMAS KABUPATEN JAWA TENGAH**

**Sri Agustina**

*PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
sri\_agust@yahoo.co.id*

**Arifin Muslim**

*PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
arifinmuslim@ump.ac.id*

**Sony Irianto**

*PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
sony\_pgsd@yahoo.com*

### **Abstract**

*The background of this study is the low level of students mathematic learning outcomes. This study aims to improve students mathematic learning outcomes through Cooperative type Student Teams Achievement Division (STAD) learning models helpful media images on data presentation materials. The research consists of stages of planning, action, observation and reflection. The subjects of this study were the students of Grade VB of SDN 4 Teluk amount to 35 students consisting of 18 boy and 17 girl. The data collection tools uses tests, teacher activity sheets, student activity sheeets, observation sheets, affective learning outcomes and observation sheets, pyscomotor learning outcomes. The result of this study indiciate that the use of a Cooperative type Student Teams Achievement Division (STAD) learning model helpful media images can improve the teacher activity, student activity, and student learning outcomes nts from the cognitive, affective and psychomotor domains in data presentation data material in grade V B SDN 4 Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Banyumas.*

**Keyword:** *Learning Outcomes; Mathematics; Cooperative Type STAD; Media Images*

### **Abstrak**

*Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperative tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantu media gambar pada materi penyajian data. Penelitian ini terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 4 Teluk yang terdiri dari 35 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Alat pengumpulan data yaitu tes, lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, lembar observasi hasil belajar ranah afektif siswa serta lembar obervasi hasil belajar ranah psikomotor*

siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan media gambar dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor pada materi penyajian data kelas V B SDN 4 Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Banyumas.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Penyajian Data, Kooperatif Tipe STAD, Media Gambar

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berperan penting bagi kehidupan manusia. Kemendikbud menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai peran dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*), terutama dalam membangun kreativitas, kemampuan berpikir kritis, bekerjasama dan keterampilan komunikasi yang menjadi tuntutan ketrampilan abad 21<sup>1</sup>. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang mulai dari sekolah dasar, dengan tujuan bukan hanya sekedar siswa mampu dan terampil dalam menyelesaikan persoalan terkait matematika, akan tetapi matematika diberikan kepada semua siswa agar dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup dalam keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif<sup>2</sup>.

Matematika memiliki peran yang sangat penting sehingga pelaksanaan pembelajarannya harus dilaksanakan dengan baik dan benar agar dapat mengembangkan kreativitas berpikir siswa dan meningkatkan kemampuan penguasaan materi. Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki ciri-ciri yaitu: (1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral (mengkaitkan dengan konsep sebelumnya), (2) pembelajaran matematika bertahap, yaitu dimulai dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih sulit, (3) pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, karena sesuai dengan perkembangan mental siswa di sekolah dasar, (4) pembelajaran matematika menganut konsistensi, artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran lainnya, (5) pembelajaran matematika hendaknya bermakna, yaitu merupakan cara mengajarkan materi pembelajaran mengutamakan pengertian daripada hafalan<sup>3</sup>.

Selain itu pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif siswa. Ormrod menjelaskan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa, dan yang terpenting tidak membuat siswa stres yang terlampau tinggi<sup>4</sup>. Sesuai dengan teori

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016, hal. 5.

<sup>2</sup> Kamarullah, "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), hal. 21-32.

<sup>3</sup> Maulana dkk, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015, hal. 262-263.

<sup>4</sup> Ormrod, *Human Learning*. Ohio: Pearson, 2004, hal. 448.

perkembangan kognitif piaget, siswa di sekolah dasar umumnya berada pada usia 7 hingga 12 tahun. Siswa di sekolah dasar masuk dalam tahap operasional konkret, dimana anak dapat membuat kesimpulan dari suatu situasi yang nyata dan mampu mempertimbangkan dua aspek dari suatu situasi nyata secara bersama-sama<sup>5</sup>. Hal ini berarti bahwa kemampuan berpikir anak pada tahap operasional konkret hanya sebatas pada suatu situasi nyata atau konkret sehingga anak belum dapat menghadapi hal-hal yang bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh data bahwa pada saat proses pembelajaran matematika, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan ketika diberi tugas tidak semua siswa mengerjakan tugasnya. Keberanian siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya pun masih sedikit hanya satu sampai dua siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa malu dan takut jawabannya belum benar. Selain itu sikap jujur dan kerjasama siswa belum seutuhnya tertanam dalam diri siswa, karena hampir sebagian siswa pada saat mengerjakan ulangan ataupun latihan soal yang harus dikerjakan secara individu masih saling mencontek, walaupun guru selalu mengingatkan harus jujur dalam mengerjakan sendiri. Sikap kerjasama yang dimiliki setiap siswa juga masih belum terbentuk karena dalam kegiatan belajar kelompok masih terdapat siswa yang hanya diam, hanya mendengarkan saja tanpa memberikan pendapat dan selalu mengandalkan teman yang lebih pintar dalam kegiatan belajar kelompok. Dengan demikian hasil belajar siswa belum tercapai secara maksimal.

Hasil wawancara dengan siswa dan tes prasyarat materi penyajian data yang diberikan, diperoleh data bahwa siswa masih menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang soal-soalnya sulit untuk dikerjakan dan membutuhkan waktu berpikir yang cukup lama dalam menyelesaikan soal matematika. Hasil tes prasyarat juga membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika masih rendah, dari 33 siswa yang mengikuti tes hanya 12 (37%) siswa yang tuntas KKM=65, hal yang menyebabkan hasil belajar ranah kognitif siswa rendah karena penjelasan dari guru sulit dipahami sehingga tidak mudah diingat dan penggunaan media matematika masih jarang sehingga dalam menjelaskan materi hanya dengan menuliskan materi secara langsung di papan tulis.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan khususnya pada materi penyajian data yaitu dengan menggunakan model pembelajara STAD yang dibantu dengan media gambar. Slavin mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang

---

<sup>5</sup> Shadiq dan Nur, *Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2011, hal. 28.

diajarkan oleh guru<sup>6</sup>. Pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD siswa akan bekerjasama dalam memahami materi, yang pandai mengajari yang kurang pandai dan semua anggota kelompok akan berusaha meningkatkan hasil belajarnya<sup>7</sup>. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi lebih antusias dan bertanggung jawab dalam belajar sehingga membantu siswa menyerap materi dengan lebih baik<sup>8</sup>. Supardi mengatakan bahwa model pembelajaran STAD efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam proses pembelajaran siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses berpikir, dengan saling mendiskusikan dan bekerja sama mempelajari, memahami serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu: (1) Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar, (2) pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen, (3) presentasi dari guru, tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari, (4) kegiatan belajar dalam tim, guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota tim betul-betul menguasai dan masing-masing memberi kontribusi, (5) kuis, siswa diberi kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerjasama, (6) penghargaan prestasi tim, pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dilakukan guru dengan tahapan menghitung skor individu dan menghitung skor kelompok, setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat guru memberikan penghargaan kepada masing-masing tim<sup>9</sup>.

Selain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), penelitian ini dibantu dengan media gambar agar siswa dapat dengan mudah memahami materi penyajian data. Media gambar merupakan media yang mudah diperoleh untuk ditunjukkan kepada siswa. Media gambar memiliki nilai yang bersifat konkret sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang bersifat abstrak<sup>10</sup>. Media gambar dengan warna yang menarik akan menumbuhkan daya tarik siswa dalam mengikuti pembelajaran. Media gambar juga dapat membantu guru dalam menyajikan materi dengan jelas. Sesuai pendapat Sudjana bahwa penggunaan media dalam

---

<sup>6</sup> Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2015, hal. 12.

<sup>7</sup> Ernawita, "Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Prosiding Seminar*, Banda Aceh: UNSYIAH, 2017, hal. 408.

<sup>8</sup> Simamora, "Effect of Cooperative Learning Model Type Student Team Achievement Division on the Ability of Understanding Mathematic Concept Student Fifth Grade Elementary School," *Internation Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 3(3), hal. 38.

<sup>9</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 306-307.

<sup>10</sup> Santrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal.20.

proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan sistem belajar mengajar yang efektif<sup>11</sup>. Model pembelajaran STAD yang dibantu dengan media gambar diharapkan dapat menciptakan kualitas pembelajaran matematika yang lebih baik, lebih bermakna, menyenangkan bagi siswa dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Teluk yang beralamat di Desa Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini khususnya dilaksanakan di kelas VB semester 2 tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran matematika dengan materi penyajian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Alasan peneliti melakukan penelitian di kelas VB SD Negeri 4 Teluk karena hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya kelas VB masih tergolong rendah. Penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi dengan guru kelas sebagai pelaksana tindakan dan teman sejawat sebagai observer.

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, setiap akhir pertemuan diadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar ranah kognitif. Jika pada siklus kedua hasil belajar siswa tidak meningkat dapat dilakukan siklus berikutnya. Model tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tes dan non tes. Teknik tes berupa soal uraian (berdasarkan atas indikator dengan kompetensi dasar yang ada dalam materi penyajian data) yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa ranah kognitif. Teknik non tes berupa lembar observasi ranah afektif siswa, dan lembar observasi psikomotor siswa yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotor.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan atas hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dinyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu gambar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB pada materi penyajian data. Hasil belajar matematika merupakan salah satu pencapaian tujuan pendidikan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian yang sudah dilakukan selalu mengalami peningkatan pada setiap tahap pembelajaran dan dapat dibahas sebagai berikut:

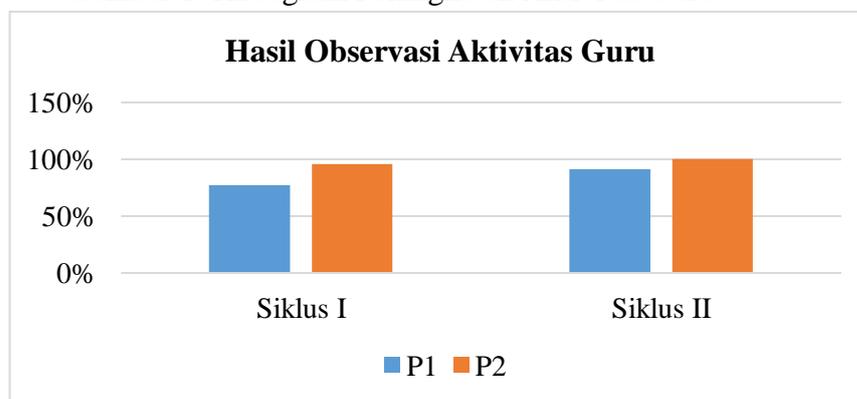
---

<sup>11</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 99.

## 1. Peningkatan Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru selama siklus I dan siklus II pada penelitian tindakan kelas ini mengalami peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar. Hasil observasi aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 17 atau dipersentasekan menjadi 77.2% termasuk dalam kriteria baik dan pada pertemuan 2 aktivitas guru mendapat skor 20 atau dipersentasekan menjadi 90.9% dan masuk dalam kriteria sangat baik. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru mendapatkan skor 21 atau dipersentasekan menjadi 95.4% masuk dalam kriteria sangat baik dan pertemuan 2 mendapatkan skor 22 atau dipersentasekan menjadi 100% dengan kriteria sangat baik. Jika disajikan dalam histogram maka akan terlihat peningkatannya dalam gambar 2 sebagai berikut:

Gambar 1. Histogram Peningkatan Aktivitas Guru



Berdasarkan hasil penilaian aktivitas guru yang diperoleh tersebut, aktivitas guru terlaksana dengan sangat baik sesuai rencana yang dibuat dalam melaksanakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah dapat melaksanakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai dengan langkah-langkahnya. Pada awal pembelajaran, guru selalu mengkondisikan siswa untuk kondusif dan siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Apersepsi dilakukan guru dengan melakukan kegiatan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari dan mengecek kembali ingatan siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

Guru juga memberikan motivasi berupa dorongan agar peserta supaya aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Sudjana bahwa kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar<sup>12</sup>. Tujuan dari pembelajaran juga selalu disampaikan guru, karena

<sup>12</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hal. 160.

penting diberikan kepada siswa sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru sudah menyajikan informasi dengan baik. Guru menjelaskan materi dengan bantuan media berupa gambar. Untuk mengembangkan keterampilan membaca sebuah data, guru selalu meminta siswa untuk mengamati gambar penyajian data, kemudian meminta siswa untuk membaca data pada gambar yang ada di papan tulis. Menekankan materi juga dilakukan guru supaya siswa dapat memahami materi dengan baik. Kemudian guru menggambarkan penyajian data supaya siswa tahu cara menyajikan sebuah data.

Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar dilakukan guru dengan baik. Guru memberikan lembar kerja siswa (LKPD) pada semua siswa dan dijelaskan cara mengerjakannya. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan kepada tim yang mengalami kesulitan. Kerja tim merupakan ciri terpenting dari model kooperatif tipe STAD.

Pemberian kuis terkait materi yang dipelajari dilakukan guru dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Setelah pelaksanaan kuis, guru bersama siswa mengoreksi jawaban kuis dan memberikan nilai dengan rentang angka 0 – 100. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada tim dengan menghitung skor perkembangan individu siswa. Kemudian menghitung skor tim dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota tim, yaitu menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota tim dan membagi sejumlah anggota tim tersebut. Setelah tim memperoleh predikat *good team*, *great team* ataupun *super team*, guru memberikan penghargaan kepada masing-masing tim sesuai dengan prestasinya.

Pada kegiatan penutup, guru telah membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Evaluasi dilakukan guru dengan memberikan soal evaluasi tertulis kepada siswa. Selain itu, guru telah memanfaatkan waktu sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sesuai pendapat Sudjana yang menyatakan bahwa guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sehingga rangkaian tahap mengajar diterima oleh siswa secara utuh<sup>13</sup>. Hasilnya menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung suasana kelas kondusif, antusias guru dan siswa pada pembelajaran sangat baik.

## 2. Peningkatan Aktivitas Siswa

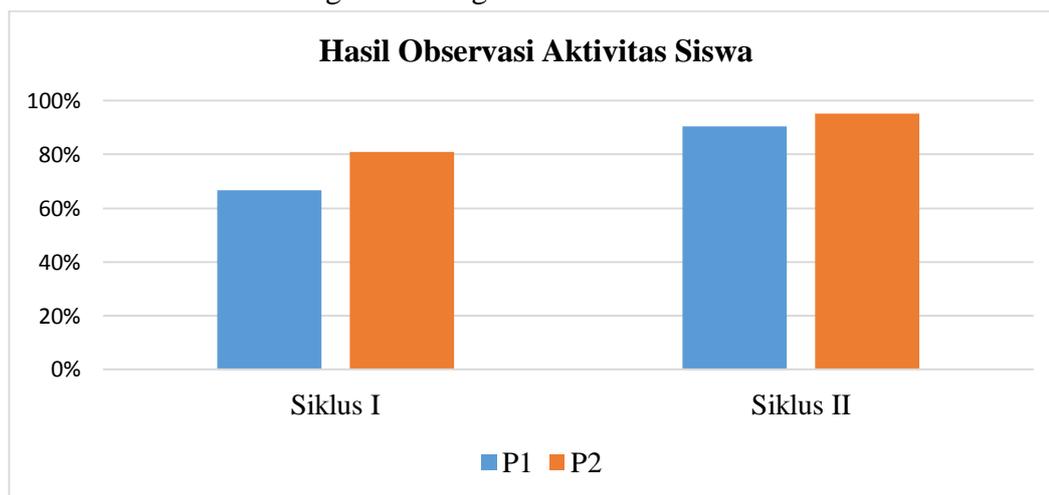
Hasil observasi aktivitas siswa secara klasikal dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 14 atau dipersentasekan menjadi 67% termasuk dalam kriteria baik dan pada pertemuan 2

---

<sup>13</sup> Sudjana, Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hal. 152.

aktivitas siswa mendapat skor 17 atau dipersentasekan menjadi 81% dan masuk dalam kriteria sangat baik. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru mendapatkan skor 19 atau dipersentasekan menjadi 90% masuk dalam kriteria sangat baik dan pertemuan 2 mendapatkan skor 20 atau dipersentasekan menjadi 95.2% masuk dalam kriteria sangat baik. Jika disajikan dalam histogram maka akan terlihat peningkatannya dalam gambar 3 sebagai berikut:

Gambar 2. Histogram Peningkatan Aktivitas Siswa



Berdasarkan hasil penilaian aktivitas siswa yang diperoleh tersebut, aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar sangat baik. Aktivitas siswa yang diperoleh juga dipengaruhi dari aktivitas guru. Sudjana menyatakan bahwa makin tinggi kegiatan belajar siswa makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran<sup>14</sup>. Hal ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan. Aktivitas siswa meningkat ditunjukkan dengan siswa selalu terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan awal, siswa selalu menjawab pertanyaan dari guru, melakukan kegiatan seperti berdoa dan memperhatikan penjelasan guru pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Siswa juga termotivasi oleh guru sehingga mendapat dorongan untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Sesuai pendapat Rusman bahwa untuk dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajar secara terus-menerus, siswa dapat melakukannya dengan mengetahui tujuan yang dicapai, menanggapi secara positif dorongan dari orang lain, dan menentukan target penyelesaian tugas belajar<sup>15</sup>.

<sup>14</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hal. 72.

<sup>15</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 98.

Pada kegiatan inti, siswa memperhatikan penjelasan materi dengan baik, adanya penggunaan media gambar dalam menjelaskan materi menarik perhatian dan memudahkan siswa memahami materi matematika yang sifatnya abstrak. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Sudjana bahwa penggunaan media dalam pembelajaran bukan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa, namun lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru<sup>16</sup>.

Kegiatan utama dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar adalah kegiatan belajar dalam tim. Siswa telah menunjukkan keaktifannya dalam berdiskusi mengerjakan kegiatan pada LKPD. Siswa juga saling kerjasama dan saling membantu siswa yang mengalami kesulitan sehingga mencapai tujuan dari pembelajaran. Rusman menyatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>17</sup>.

Setelah siswa selesai berdiskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa memberikan tanggapan kepada perwakilan tim yang mempresentasikan. Siswa juga menyimpulkan hasil dari diskusinya, namun masih dengan bantuan guru. Selesai belajar secara tim, siswa mengerjakan kuis secara individual yang bertujuan untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Jawaban kuis kemudian dikoreksi bersama guru dan masing-masing siswa mendapatkan nilai kuis. Hasil nilai kuis digunakan untuk menentukan penghargaan prestasi tim dengan melakukan tahapan menghitung skor individu dan menghitung skor tim.

Setiap tim mendapat penghargaan sesuai skor perkembangan tim yang diperoleh. Pemberian penghargaan membuat siswa untuk selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah kegiatan inti selesai, siswa bersama guru menyimpulkan materi dan kegiatan yang telah dilakukan. Siswa juga melakukan kegiatan evaluasi dengan mengerjakan soal evaluasi. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa secara klasikal, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa.

### 3) Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa

Hasil belajar ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual berpikir. Hasil belajar ranah kognitif yang disempurnakan oleh Anderson Kratwohl terdiri dari enam tingkatan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, namun pada penelitian yang dilaksanakan hanya sampai pada tingkatan ketiga yang digunakan peneliti yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan. Hal

---

<sup>16</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hal. 100.

<sup>17</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 299.

tersebut disesuaikan dengan permasalahan hasil belajar kognitif matematika siswa di kelas VB.

Hasil belajar ranah kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20.8%. Hasil belajar ranah kognitif pada siklus I diperoleh dari 35 siswa dengan KKM 65, jumlah siswa yang tuntas di siklus I pertemuan 1 sebanyak 20 siswa dan 15 siswa tidak tuntas dengan rata-rata nilai per pertemuan 67.5. Pada siklus I pertemuan 2 sebanyak 25 siswa tuntas dan 10 siswa tidak tuntas dengan rata-rata nilai per pertemuan 70. Berdasarkan hasil rata-rata nilai per pertemuan maka diperoleh rata-rata nilai per siklus yaitu 68.7 dengan persentase ketuntasan 61.5% dan belum mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan sebesar 80%.

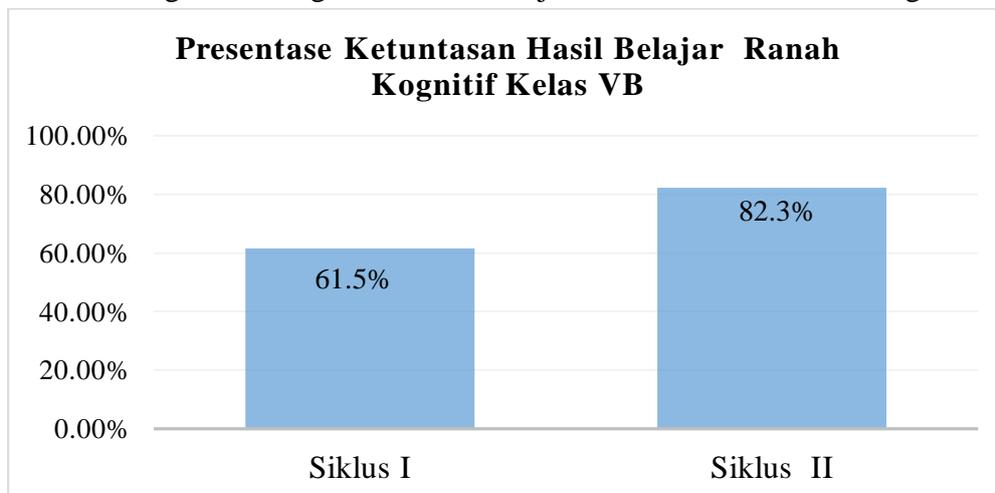
Hasil belajar ranah kognitif pada siklus II diperoleh dari 34 siswa dengan KKM 65, jumlah siswa yang tuntas di siklus II pertemuan 1 sebanyak 27 dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 dengan rata-rata nilai per pertemuan 79.4. Pada siklus II pertemuan 2 siswa tuntas sebanyak 29 dan siswa tidak tuntas sebanyak 5 dengan rata-rata nilai per pertemuan 79.7. Berdasarkan hasil rata-rata nilai per pertemuan maka diperoleh rata-rata nilai per siklus yaitu 79.5 dengan persentase ketuntasan 82.3% dan dapat dikatakan tuntas.

Hasil belajar ranah kognitif siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini karena guru selalu berupaya memperbaiki segala kekurangan sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar. Penyampaian materi yang dilakukan guru juga mudah dimengerti siswa serta interaksi antara guru dengan siswa yang baik membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran matematika. Interaksi guru dengan siswa yang baik akan membuat siswa menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan, sehingga siswa berusaha mempelajari dengan sebaiknya<sup>18</sup>. Hal tersebut merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar ranah kognitif siswa sehingga pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini:

---

<sup>18</sup> Parwati, Suryawan & Apsari, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali pers, 2018, hal 47.

Gambar 3. Histogram Peningkatan Hasil Belajar Pesserta Didik Ranah Kognitif



Peningkatan hasil belajar ranah kognitif dari siklus I ke siklus II yang diperoleh tidak lepas dari adanya penggunaan model pembelajaran dan media oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berjalan dengan baik membuat siswa mudah menerima, mengingat, dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang bukan hanya menghafal dan mengingat saja, namun belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang melalui pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu<sup>19</sup>.

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran matematika belum maksimal, masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh siswa belum tercapai sesuai indikator yang ditentukan. Setelah dilakukan upaya perbaikan terhadap segala kekurangan maka pada siklus II hasil evaluasi yang diperoleh meningkat. Peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi dari penggunaan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) secara maksimal dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Inkeeree, Mohd, & Mohamad (2018) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dapat memfasilitasi pencapaian dan rentesi siswa (mengingat materi) dalam matematika<sup>20</sup>. Sejalan juga dengan peneliti sebelumnya dilakukan Ling dan Mohd (2016) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memainkan peranan penting sebagai pedagogi aktif untuk meningkatkan pemahaman matematika. STAD mendorong siswa

<sup>19</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hal. 28.

<sup>20</sup> Inkeeree, Mohd & Mohamad, "The Effects of Student Achievement-Division (Stad) on a Achievement and Retention in Mathematics Thai Students," *European Journal of Education Studie*, 5 (2), hal. 33.

dan guru menjadi inovatif dan kreatif untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di kelas<sup>21</sup>.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD juga dibantu dengan penggunaan media. Adanya penggunaan media dapat mengubah suasana pembelajaran matematika menjadi lebih menarik. Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar penyajian sebuah data dalam bentuk tabel dan diagram. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran menarik perhatian siswa sehingga pemahaman siswa terhadap materi bertambah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santriawati yang menjelaskan bahwa penyampaian pembelajaran dengan menggunakan media menjadi lebih menarik dan interaktif<sup>22</sup>. Pembelajaran dengan penggunaan media yang baik sesuai dengan materi yang dibahas membuat siswa akan mengingat dengan baik disertai retensi pemahaman yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa. Pengetahuan siswa semakin bertambah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dibuktikan dengan kemampuan siswa mengingat kembali materi dan kemampuan membaca tabel ataupun diagram penyajian data dengan baik. Pemahaman dan penerapan materi siswa juga bertambah dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam memecahkan dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Pengetahuan, pemahaman, dan penerapan merupakan kemampuan kognitif dengan tingkat rendah yang harus dicapai siswa, juga merupakan salah satu pencapaian tujuan pendidikan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### 4. Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa

Hasil belajar ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Afektif siswa di kelas VB masih rendah, guru dalam proses pembelajaran kurang mengembangkan ranah afektif siswa sehingga mengakibatkan afektif siswa rendah. Pembelajaran yang hanya menekankan pada ranah kognitif membuat siswa lebih pandai dalam pengetahuan, namun lemah dalam sikap dan keterampilan<sup>23</sup>. Hasil belajar ranah afektif perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang tepat salah satunya dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam

---

<sup>21</sup> Ling dan Mohd, "The Effectiveness of Student Teams Achievement Division (STAD) Cooperative Learning on Mathematics Comprehension Among School Students." *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 2 (4), hal. 30.

<sup>22</sup> Santrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 20.

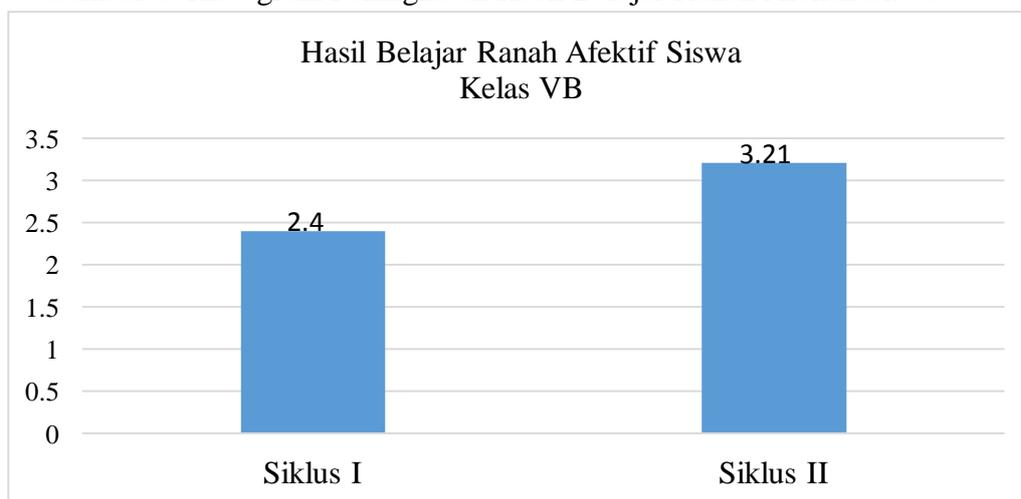
<sup>23</sup> Fatoni, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Strategi Problem Based Learning Terhadap Kerjasama dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD." *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 5 (2), hal. 85.

kelompok, saling membantu, mengungkapkan dan menghargai pendapat serta belajar untuk lebih aktif.

Pada penelitian ini guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperaif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar dan dapat meningkatkan afektif siswa. Hasil belajar ranah afektif yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) aspek ranah afektif antara lain : (1) Penerimaan: siswa mengikuti kegiatan sesuai dengan perintah guru, (2) Merespon: siswa menjawab pertanyaan guru, (3) Menilai: menghargai dan menerima pendapat teman selama diskusi, (4) Menilai: jujur dalam mengerjakan kuis, (5) Menilai: bekerjasama dalam diskusi kelompok.

Hasil belajar ranah afektif diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dan diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan mengecek data melalui observasi, wawancara kepada siswa, dan dokumentasi. Hasil observasi afektif yang diperoleh mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, terdapat peningkatan jumlah siswa yang menunjukkan aspek tersebut dengan rata-rata sebesar 2.4 termasuk dalam kriteria cukup sedangkan pada siklus II siswa dilibatkan untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 3,21 termasuk kriteria baik. Penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar dapat meningkatkan hasil belajar ranah siswa kelas VB. Peningkatan hasil belajar ranah afektif dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:

Gambar 4. Histogram Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa



Hasil belajar ranah afektif juga dibuktikan dengan adanya peningkatan dari rata-rata indikator ranah afektif setiap siklusnya. Pada indikator (1) Mengikuti kegiatan sesuai dengan perintah guru, pada siklus I mendapat rata-rata 2.58 termasuk dalam kriteria baik dan siklus II mendapat rata-rata 3.43 termasuk dalam kriteria sangat baik dengan

peningkatan sebesar 0.85. Peningkatan ini dibuktikan dengan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Siswa sangat antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

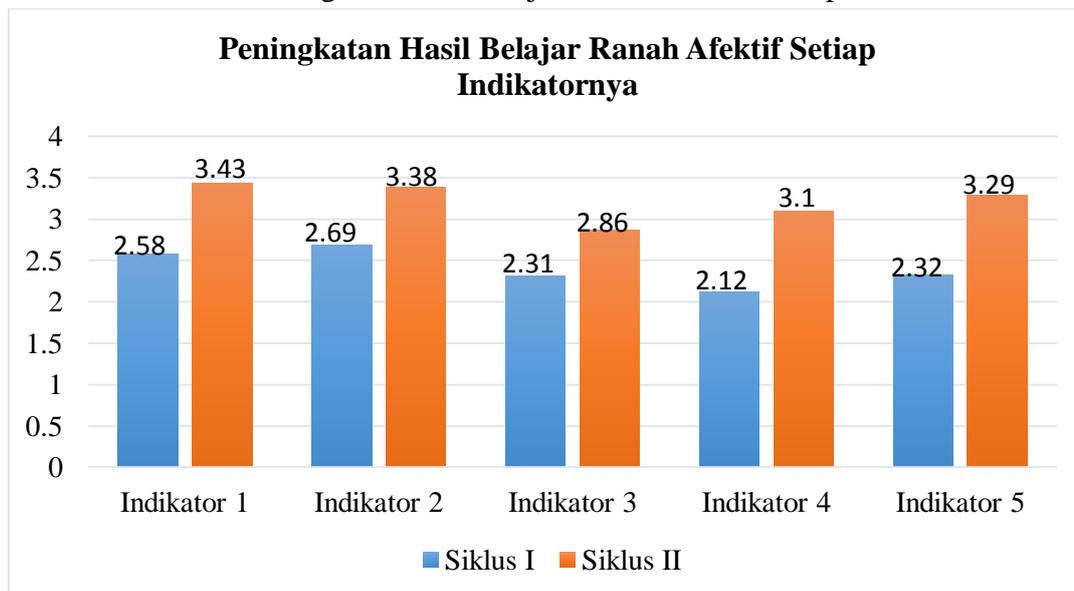
Indikator (2) Menjawab pertanyaan guru, pada siklus I mendapat rata-rata 2.69 termasuk dalam kriteria baik dan siklus II mendapat rata-rata 3.35 termasuk dalam kriteria sangat baik dengan peningkatan sebesar 0.66. Adanya peningkatan pada indikator ini dibuktikan siswa yang selalu merespon (menjawab) pertanyaan guru dengan suara yang jelas dan berani menjawab pertanyaan guru tanpa takut salah.

Indikator (3) Menghargai dan menerima pendapat teman, pada siklus I mendapat rata-rata 2.31 termasuk dalam kriteria cukup dan siklus II mendapat rata-rata 2.86 termasuk dalam kriteria baik dengan peningkatan 0.55. Adanya peningkatan pada indikator ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang mengungkapkan pendapat dan saling menerima pendapat teman dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKPD).

Indikator (4) Bersikap Jujur dalam mengerjakan kuis untuk tidak menyontek, pada siklus I mendapat 2.12 rata-rata termasuk dalam kriteria cukup dan siklus II mendapat rata-rata 3.1 termasuk dalam kriteria baik dengan peningkatan sebesar 0.98. Adanya peningkatan pada indikator ini ditunjukkan dengan siswa mengerjakan soal kuis secara mandiri, peserta juga terlihat fokus dalam memahami soal kuis sehingga suasana kelas sangat tenang.

Indikator (5) Bekerjasama dalam diskusi kelompok, pada siklus I mendapat rata-rata 2.32 termasuk dalam kriteria cukup dan siklus II mendapat rata-rata 3.29 termasuk dalam kriteria baik dengan peningkatan sebesar 0.98. Adanya peningkatan pada indikator ini ditunjukkan dengan siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan saling membantu teman yang mengalami kesulitan terutama dalam menyajikan sebuah data dan menyelesaikan soal pada lembar kerja siswa (LKPD). Peningkatan hasil belajar ranah afektif setiap indikatornya yang disajikan dalam bentuk histogram pada gambar 5 berikut ini

Gambar 5. Histogram Hasil Belajar Ranah Afektif Setiap Indikator



Hasil belajar ranah afektif siswa yang meningkat juga dibuktikan dengan hasil wawancara yang ditujukan kepada siswa. Wawancara secara tidak terstruktur dilakukan untuk mengecek data yang telah didapatkan sebelumnya melalui observasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan setiap ketua tim diperoleh bahwa semua ketua tim menyatakan pembelajaran matematika yang dilaksanakan menyenangkan, membuat gembira, dan menarik dibandingkan dengan pembelajaran matematika yang biasanya. Setiap anggota timnya selalu mengikuti kegiatan yang diperintahkan guru, menjawab pertanyaan dari guru dan selalu menerima ataupun menghargai pendapat yang disampaikan temannya selama diskusi.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan menekankan siswa untuk saling bekerjasama selama diskusi. Hasil wawancara dengan setiap ketua tim diperoleh data-data siswa yang kurang berpartisipasi dan kerjasama dalam kelompoknya yaitu (1) Ketua tim 1 menyebutkan siswa yang bernama REG kurang bekerjasama dalam diskusi kelompok dan tidak mau bergabung dalam kelompok, (2) Ketua tim 2 menyebutkan siswa bernama GUN kurang bekerjasama dalam diskusi kelompok dan hanya melihat jawabannya saja, (3) Ketua tim 3 menyebutkan siswa yang bernama REK kurang bekerjasama dalam diskusi kelompok, (4) Ketua tim 4 menyebutkan siswa bernama VIY dan PRA selalu berdiskusi sendiri, (5) Ketua tim 5 menyebutkan siswa bernama ARJ dan RIZ kurang berkerjasama dalam diskusi kelompok, (6) Ketua tim 6 menyebutkan siswa bernama OKT terlalu diam dan kurang bekerjasama dalam diskusi kelompok, (7) Ketua tim 7 menyebutkan siswa bernama AFI dan WIL hanya melihat pekerjaan yang sudah diselesaikan dan kurang kerjasama dalam diskusi kelompok.

Siswa yang disebutkan setiap ketua tim tersebut merupakan siswa yang kurang bekerjasama dan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok pada siklus I, tetapi pada siklus II setiap ketua tim menyatakan siswa saling berpartisipasi dan bekerjasama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulandra dan Pratiwi yang menjelaskan bahwa pada aktivitas belajar menggunakan model STAD meningkatkan kerjasama siswa dengan kelompok, siswa yang pada awalnya diam sehingga hanya siswa tertentu saja yang dapat menyelesaikan tugas, tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa yang diam pada pertemuan selanjutnya sudah dapat melibatkan diri<sup>24</sup>.

Sehingga hal tersebut memberikan positif bagi siswa terhadap hasil belajarnya<sup>25</sup>. Berdasarkan hasil belajar afektif yang dibahas tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif siswa kelas VB SD Negeri 4 Teluk pada materi penyajian data mampu mencapai indikator ranah afektif siswa dengan kriteria baik.

## 5. Peningkatan Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar ranah kognitif dan hasil belajar ranah afektif. Hasil belajar ranah psikomotor merupakan hasil belajar yang diamati dalam penelitian ini. Hasil belajar psikomotor yang diamati terdiri dari 4 (empat) aspek ranah psikomotor yaitu: (1) Imitasi, siswa mengaktifkan diri dalam kelompok, (2) Manipulasi, siswa membaca sebuah data, (3) Presisi, siswa menyajikan sebuah data, (4) Presisi, siswa menyimpulkan tugas yang telah dilaksanakan.

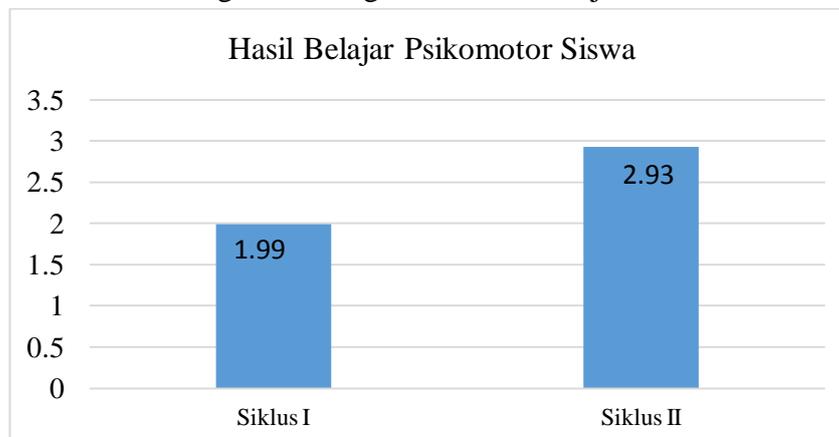
Hasil observasi ranah psikomotor diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, terdapat peningkatan jumlah siswa yang menunjukkan aspek tersebut dengan rata-rata 1,99 termasuk kriteria cukup sedangkan siklus II siswa terlibat secara aktif dalam pembelajarannya dengan rata-rata 2,93 termasuk dalam kriteria baik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar. Peningkatan hasil belajar psikomotor peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 0,94. Jika disajikan dalam bentuk histogram maka akan terlihat peningkatannya pada gambar 6 berikut ini:

---

<sup>24</sup> Yulandra dan Pratiwi, "Penerapan Model Pembelajaran STAD dan SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Mandurian Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19 (1), hal. 112.

<sup>25</sup> Tohari, Nurdinah, & Asep, "Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) melalui Permainan Tulis Kata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi." *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1), hal. 246.

Gambar 6. Histogram Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor Siswa



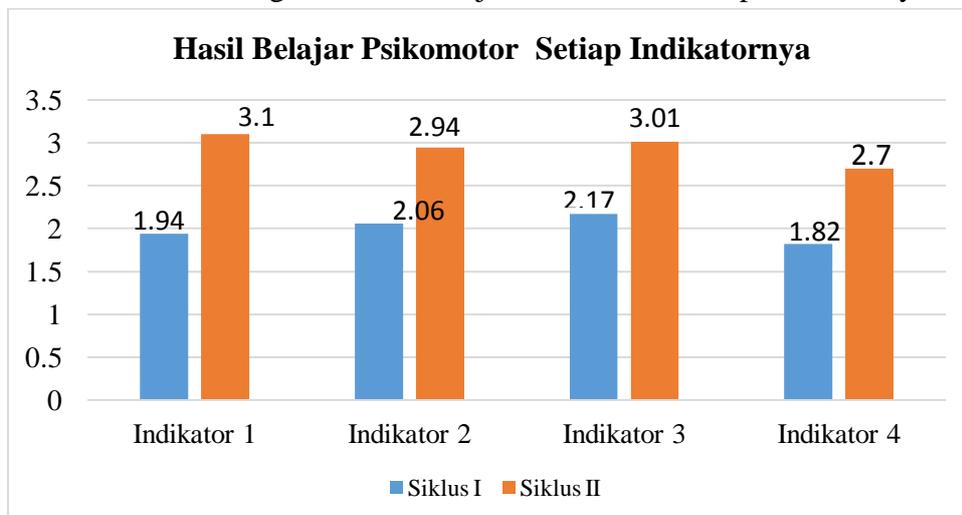
Hasil belajar ranah psikomotor juga dibuktikan dengan adanya peningkatan dari rata-rata indikator ranah psikomotor setiap siklusnya. Pada indikator (1) Mengaktifkan diri dalam kelompok, siklus I mendapat rata-rata 1.94 termasuk dalam kriteria cukup dan siklus II mendapat rata-rata 3.1 termasuk dalam kriteria baik dengan peningkatan sebesar 1.16.

Indikator (2) Membaca sebuah data, pada siklus I mendapat rata-rata 2.06 termasuk dalam kriteria cukup dan siklus II mendapat rata-rata 2.94 termasuk dalam kriteria baik dengan peningkatan sebesar 0.88. Adanya peningkatan pada indikator ini dibuktikan siswa membaca sebuah data dengan baik dan jelas.

Indikator (3) Menyajikan sebuah data, pada siklus I mendapat rata-rata 2.17 termasuk dalam kriteria cukup dan siklus II mendapat rata-rata 2.86 termasuk dalam kriteria baik dengan peningkatan 0.84. Adanya peningkatan pada indikator ini ditunjukkan dengan semakin banyak siswa yang terampil dalam menyajikan data dalam bentuk diagram.

Indikator (4) Menyimpulkan tugas yang telah dilaksanakan, pada siklus I mendapat 1.82 rata-rata termasuk dalam kriteria cukup dan siklus II mendapat rata-rata 2.7 termasuk dalam kriteria baik dengan peningkatan sebesar 0.88. Adanya peningkatan pada indikator ini ditunjukkan dengan siswa sudah menyimpulkan tugas yang dilaksanakan, namun masih dengan bantuan guru. Peningkatan hasil belajar ranah psikomotor pada setiap indikatornya yang disajikan dalam bentuk histogram pada gambar 7 berikut ini:

Gambar 7. Histogram Hasil Belajar Psikomotor Setiap Indikatornya



Peningkatan hasil belajar ranah psikomotor yang diperoleh tidaklah lepas dari penggunaan model kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantu media gambar pada materi penyajian data. Ranah psikomotor siswa menjadi berkembang dengan penggunaan model pembelajaran tersebut. Daryanto menyatakan bahwa keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan pengertian yang diekspresikannya. Karena itu posisi guru adalah mengajar siswa bagaimana cara belajar siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik<sup>26</sup>.

Peningkatan hasil belajar ranah psikomotor siswa juga tidak lepas peran guru selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang berupaya membantu siswa ketika mengalami kesulitan, sehingga keterampilan yang dimiliki siswa menjadi berkembang. Selama melaksanakan pembelajaran, guru juga berupaya secara maksimal dalam menerapkan model kooperatif tipe STAD sesuai dengan langkah-langkahnya sehingga hasil belajar siswa ranah psikomotor meningkat. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Esminarto, dkk yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD jika diterapkan dengan baik dan benar sesuai prinsip dan langkah-langkah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga meningkatkan hasil belajar siswa<sup>27</sup>.

Selain menerapkan model kooperatif tipe STAD, guru juga menggunakan media berupa gambar. Sudjana menyatakan bahwa ketika menggunakan media, hasil belajar

<sup>26</sup> Daryanto dan Syaiful, *Pembelajaran Abad ...*, hal.28.

<sup>27</sup> Esminarto, dkk, "Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Riset dan Konseptual*, 1 (1), hal. 21.

yang dicapai akan tahan lama diingat sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi<sup>28</sup>. Penggunaan media gambar melatih keterampilan siswa dalam membaca sebuah data. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar dapat meningkatkan hasil belajar ranah psikomotor siswa kelas V B SD Negeri 4 Teluk khususnya pada materi penyajian data.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 4 Teluk maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Matematika materi penyajian data menggunakan model kooperatif tipe STAD berbantu media gambar di kelas VB terlaksana dengan sangat baik. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika materi penyajian data menggunakan model kooperatif tipe STAD di kelas VB sangat baik, karena guru selalu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar yang terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor siswa meningkat dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Matematika materi penyajian data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V B SD Negeri 4 Teluk, maka diajukan saran dan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan untuk melakukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik. Saran tersebut meliputi: 1). Guru harus menyiapkan segala perlengkapan pembelajaran dan penguasaan materi ajar sehingga dapat mengefisienkan waktu yang digunakan karena model yang baru diterapkan membutuhkan waktu yang lama, 2) Guru harus membiasakan siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, sehingga pada saat belajar tim siswa dapat berkontribusi dan terlibat aktif, 3) Guru harus dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran, 4) Guru harus membiasakan siswa kuis secara mandiri tanpa bekerjasama, karena hasil kuis dapat mengukur penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari, 5) Penelitian ini masih terbatas pada materi penyajian data, sehingga peneliti/guru dapat menerapkan model kooperatif tipe STAD berbantu media gambar dalam meningkatkan hasil belajar pada materi ajar lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Daryanto & Syaiful, K., Pembelajaran Abad 21, Yogyakarta: Gava Media, 2017.

Ernawita, Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Prosiding Seminar Mipa III, Tanggal 30 Oktober 2017. Banda Aceh: UNISYIAH, 2017.

---

<sup>28</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hal. 100.

- Esminarto dkk, Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 2016, hal. 16-23.
- Fatoni, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Strategi Problem Based Learning Terhadap Kerjasama dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD, *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 5 (2), 2016, hal. 84-91.
- Inkeeree, H. K., Mohd, S. O. F., & Mohamad, K. H. O., The Effects of Student Achievement-Division (Stad) on a Achievement and Retention in Mathematics Thai Students. *European Journal of Education Studie*, 5 (2), 2018, hal. 33-47.
- Kamarullah, Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1 (1), 2017, hal. 21-23.
- Kemendikbud *Panduan Pembelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- Ling, W. N., & Mohd, I. G., The Effectiveness of Student Teams Achievement Division (STAD) Cooperative Learning on Mathematics Comprehension Among School Students. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 2 (4), 2016, hal. 30-35.
- Maulana, dkk., Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015.
- Ormrod, J.E., *Human Learning*, Ohio: Pearson, 2004.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A., *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Santrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Shadiq. F., & Nur. A. M., *Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2012.
- Simamora, E. W., Effect of Cooperative Learning Model Type Student Team Achivement Division on the Ability of Understanding Mathematic Concept Student Fifth Grade Elementary School. *Internation Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 3 (3): 2017, hal. 34-40.
- Slavin, R. E., *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Sudjana, N., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

- Tohari, E. R., Nurdinah, H., & Asep, K., J., Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) melalui Permainan Tulis Kata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1), 2016, hal. 241-250.
- Yulandra. R & Pratiwi. P., Penerapan Model Pembelajaran STAD dan SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Mandurian Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan: *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19 (1), 2018, hal. 2018.